

Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Tahun 2021

Cut Khairunnisa¹, Refi Syifa Ghinanda²

^{1,2} Fakultas Kedokteran Universitas Malikusaleh

e-mail: cut.khairunnisa@unimal.ac.id¹, Refi.180610004@mhs.unimal.ac.id²

Abstrak

Karakteristik ibu sangat berpengaruh dalam proses pemberian makan balita, MPASI atau Makanan Pendamping Air Susu Ibu yang diberikan pada saat balita sudah berusia 6 bulan dengan pengetahuan yang baik oleh ibu diharapkan terciptanya ketepatan pola pemberian MPASI yang berfungsi untuk meningkatkan gizi dan pertumbuhan balita. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 1460 balita yang berusia 6-24 bulan pada wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti dan sampel penelitian sebanyak 90 responden yang ditentukan dengan metode purposive random sampling. Metode analisa data pada penelitian ini menggunakan uji kolmogrov smirnov. Hasil penelitian ini didapatkan pada anak usia 6-24 bulan kategori yang terbanyak adalah status gizi baik yaitu sebanyak 36 balita (40,0%), usia ibu terbanyak adalah 26-35 tahun sebanyak 55 responden(61,1%), pendidikan ibu terbanyak adalah perguruan tinggi yaitu 35(38,9%), pada pekerjaan mayoritas ibu yang tidak bekerja sebanyak 76 responden (84,4%), dan pada pendapatan rumah tangga terbanyak yaitu Rp.750.000-2.500.000 sebanyak 42 responden (46,7%). Hasil uji statistik bivariat menunjukkan nilai $p=0,000$ sehingga ditemukan hubungan antara karakteristik ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Kata kunci: *Karakteristik Ibu, Status Gizi, MPASI.*

Abstract

Mother's characteristics are very influential in the process of feeding toddlers, MPASI or complementary foods for breast milk given when toddlers are 6 months old with good knowledge by mothers, it is hoped that the accuracy of the pattern of giving MPASI that function to improve nutrition and growth of toddlers will be created. This study used an observational analytic method with a cross sectional approach. The population in this study was 1460 toddlers aged 6-24 months in the Banda Sakti Health Center working area and the research sample was 90 respondents who were determined by the purposive random sampling method. The method of data analysis in this study used the Kolmogrov Smirnov test. The results of this study were obtained in children aged 6-24 months, the most category was good nutritional status, namely 36 toddlers (40.0%), the most maternal age was 26-35 years with 55 respondents (61.1%), the highest maternal education are tertiary institutions, namely 35 (38.9%), in the work the majority of mothers who do not work are 76 respondents (84.4%), and the highest household income is 750,000-2,500,000 as many as 42 respondents (46.7%). . The results of the bivariate statistical test showed a p value = 0.000 so that it was found a relationship between the characteristics of mothers and the nutritional status of children aged 6-24 months at the Banda Sakti Health Center, Lhokseumawe City..

Keywords : *Maternal Characteristics, Nutritional Status, MPASI*

PENDAHULUAN

Gizi merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Status gizi balita merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Apabila status gizi balita tidak tercukupi, maka dapat terjadi

komplikasi pada kesehatannya. Apabila konsumsi gizi pada balita tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka dapat terjadi kesalahan akibat gizi (*malnutrition*). Malnutrisi ini mencakup kelebihan gizi disebut gizi lebih (*overnutrition*), dan kekurangan gizi atau gizi kurang (*undernutrition*)

Status gizi ini menjadi penting karena merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik bagi seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan.

Berdasarkan data terakhir Riskesdas 2018, kasus gizi kurang pada anak sebesar 23,5 persen dan balita kurus 11,9 persen, malnutrisi yang dialami balita ini mulai dari lahir sampai berusia 59 bulan. Puskesmas Banda Sakti kota Lhokseumawe juga mencatat terdapat 186 anak yang memiliki gizi kurang serta 114 anak yang memiliki gizi lebih.

Masalah gizi sebenarnya bukan masalah yang hanya disebabkan oleh kemiskinan saja. Namun juga dipengaruhi oleh aspek sosial-budaya (kepercayaan, pendidikan, dan pekerjaan) yang ada di masyarakat, sehingga menyebabkan tindakan yang tidak menunjang tercapainya gizi yang memadai untuk balita. Keadaan sosial ekonomi suatu keluarga sangat memengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang akan diperoleh anak. Hal tersebut tentu berkaitan erat dengan pendapatan keluarga, jumlah saudara dan pendidikan orang tua. Status ekonomi rendah akan lebih banyak membelanjakan pendapatannya untuk makan. Bila pendapatannya bertambah biasanya mereka akan menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk menambah makanan. Dengan demikian, pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas makanan.

Karakteristik Ibu

Usia dewasa awal merupakan usia bagi seseorang untuk dapat memotivasi diri memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya. Usia adalah lamanya hidup seseorang dari sejak lahir yang dinyatakan dengan tahun. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan menuju usia tua saat menginjak usia dewasa.

Tingkat pendidikan merupakan tingkat pendidikan formal tertinggi yang dicapai seseorang. Pendidikan juga diartikan suatu usaha seseorang mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mudah menerima informasi dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan ibu yang rendah berdampak pada pengetahuan ibu yang terbatas mengenai pola hidup sehat dan pentingnya zat gizi bagi balita.

Pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap tindakan ibu dalam pemberian MPASI. Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi hubungan sosialnya terhadap banyak orang diluar rumah, sehingga memungkinkan ibu untuk memperoleh banyak informasi positif maupun negatif dari lingkungan sosial diluar rumah. Anak dari ibu yang sibuk bekerja biasanya tidak mendapatkan ASI eksklusif. Kondisi ini berpotensi dalam pemberian makanan tambahan selain ASI kepada anaknya dan terlebih anak ditiptikan pada pengasuh yang belum tentu mengerti tentang pemberian MPASI yang tepat.

Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi pada balita, jika suatu keluarga memiliki pendapatan yang besar serta cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga maka dijamin kebutuhan gizi pada balita akan terpenuhi. Teori lain yang dikemukakan oleh Soekirman bahwa kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya dalam jumlah yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, tentunya terkait dengan ketersediaan pangan, harga pangan, dan daya beli keluarga.

Status Gizi

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu. Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Penelitian status gizi merupakan pengukuran yang didasarkan pada data antropometri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 90 balita usia 6-24 bulan yang diambil dengan metode purposive random sampling di puskesmas Banda Sakti kota Lhokseumawe. Variabel yang diukur dari penelitian ini adalah karakteristik ibu dan status gizi pada balita usia 6-24 bulan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji kolmogrov smirnov.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer yang didapatkan melalui wawancara, dan data sekunder yang didapatkan melalui buku KIA.

Gambaran karakteristik ibu

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga

Karakteristik responden	Frekuensi (n=90)	Presentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	18	20,0
26-35 Tahun	55	61,1
36-45 Tahun	16	17,8
46-55 Tahun	1	1,1
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	2,2
SD	9	10,0
SMP	10	11,1
SMA	34	37,8
Perguruan tinggi	35	38,9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	76	84,4
Wiraswasta/wirusaha	8	8,9
PNS	6	6,7
Pendapatan keluarga		
< Rp. 750.000	14	15,6
Rp.750.000-Rp.2.500.000	42	46,7
> Rp. 2.500.000	34	37,8

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia ditemukan sebagian besar responden pada rentang usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 55 (61,1%) dan jumlah

responden paling sedikit pada rentang usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 1 responden (1,1). Pendidikan ditemukan mayoritas responden pada perguruan tinggi yaitu sebanyak 35 responden (38,9%) dan jumlah responden yang paling sedikit adalah tidak sekolah yaitu 2 responden (2,2). Pada pekerjaan didapatkan bahwa mayoritas responden ditemukan tidak bekerja yaitu sebanyak 76 responden (84,4%) dan jumlah paling sedikit yang ditemukan yaitu responden dengan pekerjaan Pegawai Negeri Sipil(PNS) yaitu sebanyak 6 responden (6,7%). Pendapatan keluarga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden ditemukan pada penghasilan rentang Rp. 750.000-Rp.2.500.000 yaitu sebanyak 42 responden (46,7%) dan jumlah paling sedikit yaitu responden dengan pendapatan keluarga sebesar < Rp.750.000 yaitu sebanyak 14 responden (15,6%).

Gambaran Karakteristik Balita

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Usia 6-12 Bulan	35	38,9
Usia 13-24 Bulan	55	61,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	46,7
Perempuan	48	53,3
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia ditemukan sebagian besar balita pada rentang usia 13-24 bulan yaitu sebanyak 55 balita (61,1%). Pada perbandingan jenis kelamin ditemukan sebagian besar balita yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 48 balita (53,3%).

Gambaran Status Gizi

Tabel 3 Distribusi Status Gizi Balita Berdasarkan BB/TB

Status Gizi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Gizi Kurang	19	21,1
Gizi Baik	36	40,0
Gizi Lebih	21	23,3
Obesitas	14	15,6
Total	90	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan Status Gizi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki Gizi Baik yaitu sebanyak 36 responden (40,0%) dan minoritas yaitu pada Status Gizi Obesitas yaitu 14 (15,6).

Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita

1. Usia ibu

Usia Ibu	Status Gizi										P Value
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih		Obesitas		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
17-25	2	11,1	4	22,2	5	27,8	7	38,9	18	100,0	0,000
26-35	9	16,4	27	49,1	14	25,5	5	9,1	55	100,0	

36-45	8	50,0	5	31,3	2	12,5	1	6,3	16	100,0
46-55	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	100,0	1	100,0

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis menunjukkan dengan uji *Kolmogorov smirnov* didapatkan nilai p *value* sebesar 0,000. Nilai p = 0,000 lebih kecil daripada nilai α yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan bermakna antara kedua variabel yang artinya H_0 ditolak. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

2. Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Status Gizi										P Value
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih		Obesitas		Total		
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak sekolah	1	50,0	0	0,0	0	0,0	1	50,0	2	100,0	0,000
SD	5	55,6	2	22,2	1	11,1	1	11,1	9	100,0	
SMP	5	50,0	4	40,0	1	10,0	0	0,0	10	100,0	
SMA	7	21,2	11	33,3	8	24,2	7	21,2	33	100,0	
Perguruan tinggi	1	2,8	19	52,8	11	30,6	5	13,9	36	100,0	

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis menunjukkan dengan uji *Kolmogorov smirnov* didapatkan nilai p *value* sebesar 0,000. Nilai p = 0,000 lebih kecil daripada nilai α yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan bermakna antara kedua variabel yang artinya H_0 ditolak. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

3. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Status Gizi										P Value
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih		Obesitas		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak bekerja	19	25,0	29	38,2	15	19,7	13	17,1	76	100,0	0,000
Wiraswasta	0	0,0	3	37,5	4	50,0	1	12,5	8	100,0	
PNS	0	0,0	4	66,7	2	33,3	0	0,0	6	100,0	

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis menunjukkan dengan uji *Kolmogorov smirnov* didapatkan nilai p *value* sebesar 0,000. Nilai p = 0,000 lebih kecil daripada nilai α yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan bermakna antara kedua variabel yang artinya H_0 ditolak. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

4. Pendapatan keluarga

Pendapatan Keluarga	Status Gizi										P Value
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih		Obesitas		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	11	73,3	1	6,7	2	13,3	1	6,7	15	100,0	0,000
Menengah	7	16,7	17	40,5	10	23,8	8	19,0	42	100,0	
Tinggi	1	3,0	18	54,5	9	27,3	5	15,2	33	100,0	

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis menunjukkan dengan uji *Kolmogorov smirnov* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000. Nilai $p = 0,000$ lebih kecil daripada nilai α yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan bermakna antara kedua variabel yang artinya H_0 ditolak. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia dapat disimpulkan bahwa dimana mayoritas responden ditemukan pada rentang usia 26-35 tahun yang berjumlah 55 responden (61,1%) dan jumlah minoritas terdapat pada rentang usia 46-55 tahun yang hanya berjumlah 1 responden (1,1%). Hal tersebut dikarenakan dimana pada usia tersebut dapat dikatakan matang dalam mengurus balita, yang akan berpengaruh pada status gizi balita.

Ibu dengan umur yang dibawah itu dianggap terlalu muda serta tidak memiliki cukup pengalaman dalam mengasuh bayi. Sehingga ibu akan lebih mengandalkan informasi dari luar untuk meningkatkan pengetahuan yang baik tentang makanan- makanan yang baik untuk bayi usia < 6 bulan atau > 6 bulan. Berbeda dengan ibu yang memiliki paritas tinggi atau pada usia terbaik yang sudah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, dimulai dari anak pertama. Sehingga ibu lebih banyak tahu tentang makanan-makanan yang diperlukan oleh bayi sesuai dengan usianya(8).

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan dapat disimpulkan bahwa dimana mayoritas responden ditemukan pada perguruan tinggi sejumlah 35 responden (38,9%) dan jumlah minoritas terdapat pada ibu yang tidak bersekolah yaitu sejumlah 2 responden (2,2%). Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan dan penerapan *feeding rules* yang baik, dimana ibu yang memiliki pendidikan tinggi dianggap mampu menerima informasi yang mampu meningkatkan pengetahuan ibu terhadap proses pemberian MPASI.

Semakin tingkat pendidikan maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuan itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat fakta, simbol, prosedur, teknik dan teori. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dikaitkan dengan pemberian MPASI. Dengan demikian ibu-ibu menyusui yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang baik pula tentang pemberian MPASI(9).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 bahwa mayoritas ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 76 responden (84,4%) dan minoritas ibu yang melakukan pekerjaan yaitu 6 responden (6,7%). Pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap tindakan ibu dalam pemberian MPASI. Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi hubungan sosialnya terhadap banyak orang diluar rumah, sehingga mungkin ibu untuk memperoleh banyak informasi positif maupun negatif dari lingkungan sosial diluar rumah.

Sejalan dengan hasil penelitian Marfuah, 2017. Ibu yang hanya bekerja di rumah dan mempunyai banyak waktu di rumah tidak selamanya memberikan MP-ASI tepat pada waktunya, ini terbukti dari hasil penelitian dimana banyak ibu yang bekerja di rumah atau hanya sebagai ibu rumah tangga sudah memberikan makanan tambahan sebelum waktu yang di anjurkan. Banyak ibu yang bekerja di rumah dan bekerja di luar rumah yang mengkombinasikan ASI dengan makanan tambahan seperti bubur instan, walaupun bayi belum layak diberikan MP- ASI(10).

Berdasarkan tabel 1 dimana menjelaskan pada mayoritas tingkat pendapatan keluarga yaitu dalam rentang menengah atau $> \text{Rp.}750.000\text{-Rp.} 2.500.000$ yaitu sebanyak 42 responden (46,7%) sedangkan pada minoritas yaitu berpenghasilan rendah atau $< \text{Rp.} 750.000$ yaitu 14 responden (15,6%). Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Kemampuan keluarga untuk

membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan, keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh.

Umumnya jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung ikut bervariasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kasumayanti pada tahun 2019, tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. Jadi penghasilan merupakan faktor penting bagi kualitas dan kuantitas antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan(11).

Karakteristik Balita

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi usia responden paling banyak adalah rentang usia 12-24 bulan yaitu berjumlah 55 (61,1%). Hal ini dikarenakan masa balita adalah masa pembentukan dan perkembangan manusia, usia ini merupakan usia yang rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya. Nutrisi adalah salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan. Menurut UNICEF, Gender sangat berkaitan dengan nilai (value) terhadap seorang anak. Ketidaksetaraan gender terjadi apabila terdapat penilaian yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dalam suatu komunitas. Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi balita menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan status gizi balita. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perbedaan pandangan nilai yang dianut keluarga terhadap keberadaan seorang anak laki-laki dan perempuan di wilayah ini, sehingga perlakuan keluarga dalam hal pola asuh, pemberian makan, kesempatan mengakses sumber-sumber kesehatan adalah sama untuk anak laki-laki dan perempuan(12).

Status Gizi

Menurut UNICEF, status gizi balita dipengaruhi langsung oleh asupan makanan dan penyakit infeksi. Asupan zat gizi pada makanan yang tidak optimal dapat menimbulkan masalah gizi kurang dan gizi lebih(13). Pada hasil penelitian di tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas status gizi baik yaitu sebanyak 36 responden (40,0%) dan minoritas pada obesitas yaitu 14 responden (15,6%). Pemenuhan gizi pada balita merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan, karena masa balita merupakan periode perkembangan yang rentan gizi. Kasus kematian yang terjadi pada balita merupakan salah satu akibat dari gizi buruk. Gizi buruk dimulai dari penurunan berat badan ideal seorang anak sampai akhirnya berdampak buruk bagi kesehatannya(14).

Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita

Kebiasaan makan yang baik dimulai dari rumah. Peran anggota keluarga dalam memengaruhi kebiasaan makan anak akan menentukan kebiasaan makan anak disaat dewasa. Anggota keluarga terutama ibu memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan contoh tentang praktik pemberian makan anak yang baik. Hal ini dikarenakan ibu biasanya memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak.

Pertumbuhan anak-anak di negara-negara berkembang termasuk Indonesia ternyata selalu tertinggal dibandingkan anak-anak di negara maju. Menurut (Anita, Handini, 2016) Pada awalnya menduga faktor genetik adalah penyebab utama masalah gizi. Namun hasil penelitian yang diperoleh tentang tumbuh kembang anak membuktikan bahwa bayi di Indonesia sampai usia 6 bulan mempunyai berat dan sama baiknya dengan bayi Amerika. Perlambatan pertumbuhan kemudian mulai terjadi pada periode 6-24 bulan penyebabnya adalah pola makan yang semakin tidak memenuhi syarat gizi dan kesehatan, yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan ibu terhadap pola pemberian makan yang baik, dan juga akibat kemiskinan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, anak-anak usia

6-24 bulan tidak bisa mendapatkan makanan yang berkualitas sebagai pendamping ASI. Akibatnya kualitas fisik semakin menurun.

Sejalan dengan penelitian (Damayanti,2017) masalah gizi di Indonesia terbilang masih cukup banyak, pola asuh merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi terjadinya gizi buruk atau gizi lebih pada balita. Pemenuhan gizi pada masa balita akan menentukan berbagai aspek kehidupan di masa depan. Kekurangan energi pada seseorang merupakan indikasi kekurangan zat gizi lain. Apabila kondisi ini dibiarkan dalam jangka waktu lama, maka akan mengakibatkan penurunan berat badan atau kenaikan berat badan yang berlebihan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti maka ditemukan adanya hubungan antara karakteristik ibu dengan status gizi. Hal tersebut di buktikan dari hasil uji Kolmogorov smirnov yang telah dilakukan dengan didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Nilai $p=0,000$ lebih kecil daripada nilai α yaitu 0,05. Hal ini menandakan terdapat adanya korelasi (hubungan) bermakna antara kedua variabel yang artinya H_0 ditolak. Dimana dapat diartikan yaitu terdapatnya Hubungan karakteristik ibu dengan Status Gizi. Hasil tersebut menunjukkan peran penting intervensi stimulasi dan konseling gizi dengan menerapkan pengetahuan yang baik kepada ibu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia balita yaitu pada rentang 13-24bulan dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dan mayoritas gizi balita adalah status gizi baik yaitu sebanyak 36 balita. usia ibu terbanyak adalah 26-35 tahun sebanyak 55 ibu, pada pendidikan ibu terbanyak adalah perguruan tinggi yaitu 35 responden, pada pekerjaan mayoritas ibu yang tidak bekerja sebanyak 76 responden, dan pada pendapatan rumah tangga terbanyak yaitu 750.000-2.500.000 sebanyak 42 responden. Hasil uji statistik bivariat menunjukkan nilai $p=0,000$ sehingga ditemukan hubungan antara karakteristik ibu dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Septikasari M. Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi. Yogyakarta: UNY Press; 2018.
- Heckman JJ, Pinto R, Savelyev PA. Peran Ibu dalam mengatasi kesulitan makan pada balita. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 1967;1–21.
- Munjidah A, Rahayu P. Pengaruh Penerapan Feeding Rules Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak (Picky Eater, Selective Eater Dan Small Eater). *JKM (Jurnal Kesehat Masyarakat) Cendekia Utama*. 2020;8(1):29–39.
- Noviyanti LA, Rachmawati DA, Sutejo IR. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong An Analysis of Feeding Pattern Factors in Infants at Kencong Public Health Center. 2020;6(1):14–8.
- Lestiarini S, Sulistyorini Y. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *J Promkes*. 2020;8(1):1.
- Mulazimah. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Desa Ngadiluwih Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. 2017;(2013):18–21.
- Hartini. Hubungan Tingkat Kecukupan Energi dan Protein Makanan Jajanan. *J Chem Inf Model*. 2018;53(9):1689–99.
- Sugiharti RK. Hubungan antara Paritas dan Umur Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Umur < 6 Bulan. *Viva Med*. 2011;10(1):86–91.
- Setyaningsih A. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian MP ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 bulan di Posyandu Warna Sari Desa Glonggong Nogosari Boyolali. *J Kebidanan*. 2010;II(9):1689–99.
- Marfuah D. Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Mp-Asi Dini Pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit*. 2017;15(1):57.

- Kasumayanti E. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. *J Ners*. 2020;4(1):7–12.
- Lestari ND. Analisis Determinan Status Gizi Balita di Yogyakarta. *Mutiara Med J Kesehatan dan Kedokt*. 2015;15(1):21–7.
- Maiti, Bidinger. Masalah Gizi pada Balita(Skor Idds). *J Chem Inf Model*. 1981;53(9):1689–99.
- Yoko. Permasalahan Gizi pada balita Volume 1 tahun : 2019. page : 105-112. 2019;1:105–12.
- Puspa AR, Rahmawati LA. Praktik Pemberian Makan dan Perawatan Kesehatan Anak di Kelompok Bermain Al Azhar 1. *J Al-Azhar Indones Seri Sains Dan Teknol*. 2020;5(3):136.
- Handini MC, Anita A. Pengaruh Pengetahuan Gizi, Status Sosial Ekonomi,, Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak (Studi Kausal di Pos Paud Kota Semarang Tahun 2015). *JPUD - J Pendidik Usia Dini*. 2016;10(2):213–32.
- Damayanti RA, Muniroh L, Farapti F. Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Stunting Dan Non Stunting. *Media Gizi Indones*. 2017;11(1):61.